



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Over Dosis”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
MARET 2018**



Data Karya

Judul : "Over Dosis"
Tahun : 2018
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *Styrofoam*
Ukuran : 180 cm x 90 cm x 100 cm (variable)

Abstrak

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter kekayaan. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa kekayaan dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan kekayaan menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal

penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan karya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

Kata Kunci: *Tukad, penambnagan eksploitatif pasir, celeng*

Deskripsi Karya

Karya berjudul “Over Dosis merupakan patung *celeng* yang dibuat dengan format ukuran besar dan konstruksi yang kuat sehingga memungkinkan untuk dieksplorasi lebih jauh. Di dalam perut (badan) *celeng* di desain sebagai tempat *performance art* atau untuk menempatkan *object art* sehingga di dalam patung terdapat patung.

Pengkarya menggunakan metafor *celeng* sebagai perantara penyampaian ide dan gagasan pada sebuah kondisi lingkungan dari sudut pandang pengkarya, di mana lingkungan saat ini dirasakan semakin rusak akibat kerakusan oknum manusia. Tindakan mengaitkan sesuatu yang tidak berkaitan sebelumnya, dalam hal ini adalah binatang *celeng* dengan perilaku penambangan eksploitatif pasir. Namun yang ditegaskan dalam *celeng ngelumbar* sebagai sebuah konsep adalah adanya persamaan struktur dari objek yang sedang ditelaah antara *celeng* dengan excavator. Ciri khas dari *celeng* yakni mengali tanah dengan moncong hidungnya, kebiasaan tubuhnya selalu diselimuti lumpur, termasuk makan dari makanan yang bercampur kotorannya sendiri. Prilaku *celeng* memiliki persamaan struktur dengan excavator yakni menggali, mengeruk, meluluhlantahkan *tukad* dengan *buket*-nya.

Dalam pergaulan sehari-hari, “*kamu dasar celeng*” merupakan kata makian yang sangat kasar dengan tujuan mengejek, menghina orang yang gemuk dan malas, maka diejek dengan sebutan *celeng*. Pada dasarnya umpatan ini ditunjukkan pada seseorang yang sangat menjengkelkan. Binatang *celeng* digunakan untuk perumpamaan dari sifat tidak pernah puas, tamak, dan menimbun kekayaan sehingga muncul dalam sindiran yang berbentuk karikatur. Dengan kata lain konsep memadukan *celeng* dengan *buket* excavator dan bagian-bagian tubuh manusia yaitu menghadirkan *celeng* bukan sebagai wujud binatang, tapi menyimbolkan sifat kerakusan.

Visual karya ini menyerupai bentuk balon udara sehingga perutnya kelihatan sangat buncit. Patung ini merupakan penggabungan dari kepala *celeng*, balon udara, kaki dan tangan serta pantat manusia. Pada punggung dan di bawah perutnya terdapat lubang besar dan sobekan yang berkeping-keping seperti akibat ledakan bom. Pada perutnya tersaji diorama memvisualkan lubang-lubang yang tercipta akibat dasar *tukad* digali untuk mendapatkan pasir dan batu vulkanik. Jalan di tepian lubang melingkar dan meliuk seperti spiral, makin ke bawah makin lenyap. Pada jalan-jalan itulah truck dan alat-alat berat hilir mudik berjalan beriringan hampir selama 24 per hari.

Karya ini menggambarkan penjarahan terorganisir atas sumberdaya alam semakin mengabaikan sendi-sendi hukum, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Alam dieksploitasi sedemikian progresif hingga merusak ekologi. Penyimpangan dan peggianatan malah dengan luar biasa dilakukan dengan semena-mena mengeksploitatif *tukad* bahkan lahan produktif berdalih suplai konsumsi. Terjadinya perluasan lahan galian menuju tegalan dan ladang penduduk mengingat keberadaan material pasir dan batu di *tukad* sudah semakin menipis. Kondisi ini menyebabkan pihak investor mulai melakukan berbagai trik rayuan terhadap pemilik lahan yang dipridiksi di bawahnya berpotensi memiliki material pasir cukup banyak.

“Over Dosis” merupakan *celeng* yang tidak bisa menghentikan kerakusannya untuk makan, makan dan makan sehingga *overload* melebihi kapasitas lambungnya. Hal ini menggambarkan fenomena penambangan pasir semakin liar di kawasan kaki Gunung Agung yang kian menjamur. Penjarahan terorganisir atas sumberdaya alam ini semakin mengabaikan sendi-sendi hukum, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Ketika hutan lindung, *tukad*, dan tegalan yang merupakan daerah resapan air (vegetasi) dieksploitatif maka air permukaan dan air tanah akan mengecil sehingga *tukad-tukad* akan mengering tanpa air. Ketika alam hancur, manusia juga pasti akan hancur.

Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yakni gagasan untuk mengedepankan kembali kearifan lokal sebagai pondasi pemahaman atas pentingnya keberlanjutan ekosistem bumi. Keberlanjutan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh jaringan proses-proses alam.

LAMPIRAN



KAMI MENDUNDANG
BAPAK/IBU/SAUDARA
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa
"CELENG NGELUMBAR"
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018
08.00 s.d. 14.00 WIB

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana,
Selat, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”